

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Penelitian pola konsumsi ikan pada tingkat rumah tangga di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten KulonProgo ini dilakukan terhadap 176 orang responden yang dilakukan di Pedukuhan Wonobroto yang didalamnya terdapat 4 RT dan 2 RW. Profil responden pada penelitian ini dibedakan berdasarkan beberapa aspek yaitu usia, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga. Pada penelitian ini yang menjadi reponden adalah anggota keluarga yang berperan sebagai pengurus konsumsi keluarga, hal ini bertujuan supaya informasi yang didapatkan lebih akurat sesuai dengan kondisi lapangan terkait dengan pola konsumsi ikan konsumen rumah tangga.

1. Usia

Usia sangat berkaitan dengan kematangan seseorang untuk berpikir dalam pengambilan sebuah keputusan. Pada penelitian ini, umur anggota keluarga selaku pengurus konsumsi keluarga memiliki rentang usia antara 24 sampai 72 tahun.

Table 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	24 - 32	27	15,34
2	33 - 40	46	26,14
3	41 - 48	39	22,16
4	49 - 56	37	21,02
5	57 - 64	15	8,52
6	65 - 72	12	6,82
Jumlah		176	100

Berdasarkan tabel 17, dapat dilihat bahwa ibu rumah tangga selaku pengurus konsumsi keluarga dengan rentang usia yang paling banyak yaitu 33

sampai 40 tahun sebanyak 26,14%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota keluarga selaku pengurus konsumsi keluarga didaerah penelitian adalah orang - orang yang memiliki usia yang sudah matang dalam pengambilan suatu keputusan.

2. Pendidikan

Semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang menunjukkan semakin banyak mereka memperoleh berbagai informasi, semakin luas dan banyak tingkat pengetahuannya. Dalam kaitannya dengan konsumsi, tingginya tingkat kepemilikan pengetahuan tentang pangan yang terdapat pada makanan yang mereka konsumsi akan membuat pengetahuan tentang gizi dan tentang makanan sehat bagi keluarganya lebih banyak diperoleh, dimana atribut gizi suatu produk pangan menjadi penting bagi mereka (Madanijah, 2003).

Table 18. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	SD	111	63,07
2	SMP	23	13,07
3	SMA	22	12,5
4	D3	3	1,70
5	S1	17	9,66
Jumlah		176	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan anggota keluarga selaku pengurus konsumsi keluarga didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan terakhir berupa SD yaitu sebanyak 111 responden dengan persentase 63,07%, sisanya 36,93% terdiri dari SMP, SMA, D3 dan S1

3. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan profesi atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan keluarga. Pekerjaan memiliki keterlibatan dalam mempengaruhi kesibukan seseorang, pekerjaan yang terikat dengan suatu instansi atau orang lain dapat menyebabkan berkurangnya waktu orang tersebut untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Table 19. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	IRT	90	51,14
2	Petani	38	21,59
3	PNS	10	5,68
4	Buruh	10	5,68
5	Pedagang	8	4,54
6	Wiraswasta	7	3,98
7	Pensiunan	4	2,27
8	Penjahit	4	2,27
9	Bidan	2	1,14
10	Karyawan swasta	2	1,14
11	Perangkat desa	1	0,57
Jumlah		176	100

Pada penelitian ini pekerjaan anggota keluarga selaku pengurus konsumsi keluarga cukup bervariasi, namun pekerjaan paling banyak yaitu didominasi oleh ibu rumah tangga sebanyak 90 orang dengan persentase 51,14%, diurutkan kedua pekerjaan masyarakat Desa Tuksono yaitu petani sebanyak 38 orang dengan persentase 21,59%. Hampir sebagian besar tanah di Desa Tuksono adalah lahan pertanian, sehingga masyarakat tersebut banyak yang menggantungkan hidupnya dari bertani.

Sisanya dengan persentase 27,27% yaitu PNS, buruh, pedagang, wiraswasta, pensiunan, penjahit, bidan, karyawan swasta dan perangkat desa. Ibu rumah tangga juga memiliki pengaruh yang sangat besar didalam lingkungan

keluarganya, terutama untuk memenuhi konsumsi dalam keluarga Ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan konsumsi untuk keluarga dalam sehari-hari.

B. Pola Konsumsi Ikan Konsumen Rumah Tangga

Dalam penelitian ini pola konsumsi ikan konsumen rumah tangga dideskripsikan berdasarkan 3 indikator yaitu frekuensi konsumsi ikan perkapita perbulan, jumlah konsumsi ikan perkapita per bulan, dan pengeluaran konsumsi ikan perkapita perbulan.

1. Frekuensi Konsumsi Ikan Perkapita Perbulan

Frekuensi konsumsi ikan dapat dilihat dari seberapa sering masyarakat di Desa Tuksono mengkonsumsi ikan dalam waktu satu bulan terakhir. Frekuensi makan setiap harinya bisa berubah-ubah sesuai dengan selera masing-masing.

Table 20. Frekuensi Konsumsi Ikan Bulan Juni 2019 (kali)

Interval	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1 – 3	136	77,27
4 – 6	31	17,61
7 – 9	8	4,55
10 - 15	1	0,57
Jumlah	176	100

Frekuensi konsumsi ikan di Desa Tuksono rata-rata hanya 1 sampai 3 kali dalam satu bulan. Sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka cenderung lebih sering mengkonsumsi sumber protein selain ikan seperti tempe, tahu, telur dan ayam.

Menurut mereka memasak tempe, tahu, telur dan ayam lebih mudah jika dibandingkan dengan memasak ikan, bahkan saat memakannya sekalipun lebih mudah memakan tahu, tempe, telur dan ayam. Pada saat memakan ikan kita harus berhati-hati memilah antara daging ikan dan duri yang ada didalam dagingnya

supaya tidak terlelan. Salain itu, mereka menganggap harga tempe, tahu, dan telur lebih murah dibandingkan harga ikan.

Alasan lainnya frekuensi konsumsi ikan hanya 1 sampai 3 kali dalam 1 bulan karena mereka lebih sering memasak sayuran tanpa adanya lauk pendamping dan mereka tidak mengharuskan dalam setiap harinya harus ada asupan protein hewani sehingga mereka merasa hanya memasak sayur saja sudah cukup untuk lauk. Selain itu, responden cenderung memang dalam satu bulan itu tidak mengonsumsi ikan karena menurut mereka ikan baunya sangat amis dan mereka tidak menyukainya.

2. Jumlah Konsumsi Ikan Perkapita Perbulan

Jumlah konsumsi ikan merupakan banyaknya konsumsi ikan dalam 1 bulan terakhir. Untuk menghitung jumlah konsumsi ikan kg/kapita/bulan maka jumlah konsumsi ikan dalam satu keluarga dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang mengonsumsi ikan yang diukur dalam satuan kg/kapita/bulan.

Table 21. Jumlah Konsumsi Ikan Bulan Juni 2019 (kg/kapita/bulan)

Interval	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0,06 -0,85	149	84,66
0,86 -1,64	19	10,8
2,44 -3,22	4	2,72
3,23 -4,00	4	2,72
Jumlah	176	100

Pada penelitian ini, jumlah konsumsi ikan perkapita perbulan pada konsumen rumah tangga di Desa Tuksono secara keseluruhan yaitu rata-rata 0,53 kg/kapita/bulan jika dihitung dalam setahun konsumsi ikan di Desa Tuksono hanya sebanyak 6,35 kg/kapita/tahun. Angka ini masih jauh dibawah angka rata-rata konsumsi ikan di Indonesia yaitu sebanyak 41,11 kg/kapita/tahun.

Jenis ikan yang paling sering mereka konsumsi yaitu ikan lele, ikan nila, ikan tongkol dan ikan wader. Konsumen rumah tangga di Desa Tuksono hampir sebagian besar memilih ikan lele. Hal ini disebabkan karena menurut mereka harga ikan lele masih terjangkau dan masih tergolong murah, meskipun harga ikan wader lebih murah dibandingkan ikan lele tetapi ikan wader tidak selalu tersedia dipasar karena ikan wader diperoleh dengan cara memancing atau menjaring di sungai sehingga ketersediaannya tidak setiap hari, dibandingkan dengan ikan nila, dan ikan tongkol yang selalu tersedia dipasar. Alasan lainnya ketersediaan jenis ikan sangat sedikit pilihannya hanya jenis ikan tersebutlah yang ada di pasar desa Tuksono.

Rendahnya jumlah konsumsi ikan di keluarga berkaitan dengan jumlah anggota keluarga yang mengkonsumsi ikan, karena semakin banyak anggota keluarga yang mengkonsumsi ikan maka pembagian konsumsi ikan juga akan menjadi semakin banyak. Selain itu mereka yang jumlah konsumsi ikannya sangat rendah karena memang sangat jarang mengkonsumsi ikan. Alasan lainnya yaitu budaya konsumsi sayur yang masih kental, sebagian besar responden mengatakan lebih sering mengkonsumsi sayur ketimbang ikan sehingga mereka menganggap bahwa tidak masalah dalam satu hari tidak mengkonsumsi sumber protein hewani yang penting masih ada sayur untuk dijadikan lauk.

3. Pengeluaran untuk Konsumsi Ikan Perkapita Perbulan

Pengeluaran untuk konsumsi ikan dapat dilihat dari jumlah uang yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk membeli ikan yang mereka konsumsi dalam waktu satu bulan terakhir.

Table 22. Jumlah Konsumsi Ikan Bulan Juni 2019 (Rp/bulan)

Interval	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.000 - 15.800	138	78,41
15.801 - 30.600	30	17,04
30.601 - 45.400	5	2,84
45.401 - 60.200	1	0,57
60.201 - 75.000	2	1,14
Jumlah	176	100

Dilihat dari pengeluaran konsumsi ikan perkapita perbulan secara keseluruhan rata-rata pengeluaran untuk membeli ikan sebesar Rp 11.471. Rendahnya pengeluaran konsumen rumah tangga untuk membeli ikan umumnya disebabkan karena jarang mereka dalam membeli ikan, mereka cenderung lebih sering membeli ikan yang harga lebih murah untuk dikonsumsi atau mereka membeli ikan dalam jumlah yang sedikit. Sebagian besar responden yang termasuk dalam pengeluaran untuk membeli ikannya sangat rendah mengaku jarang membeli ikan karena jarak rumah mereka dari pasar sebagai tempat pembelian ikan lumayan jauh sehingga membuat mereka memerlukan waktu lebih untuk membeli ikan.

Di Desa Tuksono hanya memiliki satu buah pasar yang menjual ikan itupun jumlah ketersediaan ikannya juga tidak terlalu banyak dan jenis ikannya juga sangat terbatas seperti ikan lele, nila, tongkol, dan wader. Jika mereka ingin membeli ikan dengan pilihan jenis yang lebih banyak harus pergi ke pasar Sentolo yang lokasi lebih jauh lagi dari rumah mereka dan menjual lebih banyak jenis

ikannya seperti gurame, bawal, kembung, belut, bandeng, tenggiri, kakap merah, patin dan lain-lain.

Alasan lain sangat rendahnya pengeluaran rumah tangga untuk membeli ikan karena biasanya mereka memperoleh ikan dengan cara memancing atau menangkapnya dengan jarring tangkap di sungai Progo karena letak Desa Tuksono berdekatan dengan sungai Progo, sehingga mereka tidak mengeluarkan uang untuk membeli ikan.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Konsumsi Ikan

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi ikan seperti faktor ketersediaan ikan (X1), pengetahuan (X2), jumlah anggota keluarga (X3) dan pendapatan keluarga (X4). Untuk menganalisis faktor tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi menggunakan Microsoft Excel dan diolah menggunakan software SPSS maka hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 23.

Table 23. Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Konsumsi Ikan

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig.
Konstanta	-7,342	-10,022	0,000
Ketersediaan ikan	1,406 *	8,711	0,000
Pengetahuan	-0,207	-1,297	0,196
Jumlah anggota keluarga	0,605 *	3,689	0,000
Pendapatan Keluarga	0,194 *	3,066	0,003
R Square	0,569		
Adj R ²	0,558		
Uji F	56,340		

Sumber : Analisis SPSS Data Primer, 2019

Keterangan :

* = Signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai dari analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen jumlah konsumsi ikan/kapita/bulan. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,558 yang artinya bahwa variabel dependen meliputi ketersediaan ikan, pengetahuan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga dapat menjelaskan variabel independen jumlah konsumsi ikan/kapita/bulan secara bersama-sama sebesar 55,80%, sedangkan sisanya 44,20% variabel jumlah konsumsi ikan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel independen ketersediaan ikan, pengetahuan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (jumlah konsumsi ikan/kapita/bulan). Berdasarkan hasil analisis nilai uji F didapatkan hasil sebesar 56,340 dengan tingkat signifikan $0,000 < \alpha = 0,01$.

Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ketersediaan ikan (X1) pengetahuan (X2), jumlah anggota keluarga (X3), dan pendapatan keluarga (X4) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi ikan/kapita/bulan dengan tingkat kepercayaan 99% dan model ini layak untuk digunakan.

3. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (ketersediaan ikan, pengetahuan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan keluarga) secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel dependen (jumlah konsumsi ikan) di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo.

a. Ketersediaan Ikan

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel ketersediaan ikan memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel ketersediaan ikan berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan (Y) pada tingkat signifikan 99%.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 25 diperoleh koefisien regresi pada variabel ketersediaan ikan (X1) sebesar 1,406. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel ketersediaan ikan (X1) dengan jumlah konsumsi ikan (Y). Sehingga terdapat pengaruh secara nyata variabel ketersediaan ikan terhadap jumlah konsumsi ikan. Artinya, setiap terjadi peningkatan ketersediaan ikan sebesar satu satuan maka akan menaikkan jumlah konsumsi ikan sebesar 1,406 kg jika variabel independen lain dianggap tetap.

Ketersediaan ikan di Desa Tuksono jumlahnya masih belum banyak, ikan yang tersedia hanya ikan lele, ikan nila, ikan tongkol dan ikan bandeng. Akan tetapi, walaupun hanya ikan-ikan tertentu saja yang tersedia, intensitas ketersediaannya selalu ada dipasar, hanya saja masyarakat merasa bosan mengkonsumsi ikan karena sedikitnya pilihan ikan, jika mereka ingin membeli ikan dengan pilihan ikan yang banyak harus pergi ke pasar lain diluar desa yang jaraknya cukup jauh kurang lebih 8-10 km yaitu dipasar Sentolo.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Indriana (2005), ketersediaan ikan di tingkat rumah tangga sebagian besar termasuk kedalam kategori cukup yaitu sebanyak 53,3%, sehingga dengan tingkat keterdesiaan ikan yang cukup membuat konsumen rumah tangga mengkonsumsi ikan sebanyak 3 sampai 4 kali dalam satu minggu.

b. Pengetahuan

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variable pengetahuan (X2) memiliki nilai signifikan $0,196 > 0,1$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variable pengetahuan (X2) tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap jumlah konsumsi ikan (Y) pada tingkat kepercayaan 90%.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 25 diperoleh koefisien regresi untuk variable pengetahuan yaitu 0,207. Hal tersebut menunjukkan bahwa variable pengetahuan tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi ikan dan memiliki nilai koefisien negatif sebesar 0,207. Artinya, apabila faktor pengetahuan ditambah satu satuan dan faktor lain tetap, maka akan menurunkan jumlah konsumsi sebesar 0,207 kg jika variable independen lain dianggap tetap. Namun apabila dilihat dari nilai koefisiennya yaitu negative, maka jika tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang kandungan gizi dan manfaat mengkonsumsi ikan meningkat, maka jumlah konsumsi ikan mereka akan menurun.

Hal ini dikarenakan jika tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang sumber makanan yang banyak mengandung sumber protein meningkat, ibu rumah tangga bisa memilih jenis lauk yang mengandung sumber protein lainnya itu tidak

hanya terdapat pada ikan, mereka bisa memilih jenis makanan lainnya yang juga banyak mengandung protein misalnya seperti telur yang sama-sama termasuk dalam golongan protein hewani. Cara pengolahan telur untuk dikonsumsi lebih gampang jika dibandingkan dengan ikan sedangkan sumber protein juga bisa didapatkan dari protein hewani seperti tempe dan tahu yang harganya relative lebih murah.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hendrawati dan Irfan Zidni (2017), yang menyatakan ibu rumah tangga sebagian besar mengetahui bahwa ikan banyak mengandung sumber protein yang baik untuk kesehatan akan tetapi mereka menyatakan bahwa ikan bukan merupakan makanan sehari-hari keluarga, untuk memenuhi asupan sumber protein maka ibu rumah tangga menggantinya dengan mengkonsumsi telur, tempe dan tahu yang harganya lebih murah dibandingkan ikan.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel jumlah anggota keluarga (X3) memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,01$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel jumlah anggota keluarga (X3) signifikan atau berpengaruh secara nyata terhadap jumlah konsumsi ikan (Y) pada tingkat kepercayaan 99%.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 25 untuk variabel jumlah anggota keluarga memiliki nilai koefisien yaitu sebesar 0,605. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel jumlah anggota keluarga (X3) dengan jumlah konsumsi ikan (Y) dan terdapat pengaruh nyata antara variabel jumlah anggota keluarga dengan jumlah konsumsi ikan.

Artinya setiap peningkatan jumlah anggota keluarga sebesar satu orang maka akan meningkatkan jumlah konsumsi ikan sebesar 0,605 kg jika variable independen lain dianggap tetap.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianto *et al* (2017), yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi ikan di Kota Bengkulu. Banyaknya jumlah anggota keluarga yang makan ikan maka akan menjadi pertimbangan utama banyaknya jumlah ikan yang akan dibeli untuk dikonsumsi dalam satu bulan. Keadaan ini termasuk dalam upaya pemenuhan kebutuhan setiap individu di dalam sebuah keluarga. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2003), bahwa jumlah tanggungan akan mempengaruhi jumlah pembelian terhadap suatu barang.

d. Pendapatan Keluarga

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variable pendapatan keluarga (X3) memiliki nilai signifikan $0,003 < 0,01$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variable jumlah anggota keluarga (X3) signifikan atau berpengaruh secara nyata terhadap jumlah konsumsi ikan (Y) pada tingkat kepercayaan 99%.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 25 diperoleh koefisien regresi untuk variabel pendapatan yaitu sebesar 0,194. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variable pendapatan keluarga (X4) dengan jumlah konsumsi ikan (Y). Sehingga terdapat pengaruh secara nyata antara variable pendapatan keluarga dengan jumlah konsumsi ikan. Artinya setiap peningkatan atau penambahan pendapatan keluarga sebesar satu

rupiah akan meningkatkan jumlah konsumsi ikan sebesar 0,194 kg jika variable independen lain dianggap tetap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable pendapatan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan. Hal tersebut dikarenakan rumah tangga yang sering mengkonsumsi ikan lebih cenderung mereka yang mempunyai pendapatan diatas Rp 2.000.000 karena mereka mampu untuk membeli asupan protein tambahan seperti dari ikan, sedangkan masyarakat yang pendapatannya dibawah Rp 1.000.000 lebih cenderung mengkonsumsi sayur-sayuran saja, mereka menganggap bahwa tidak masalah dalam beberapa hari tidak makan ikan yang penting ada sayur.

Jika masyarakat ingin menambah jenis lauk tambahan mereka lebih memilih membeli tahu dan tempe, ini dikarenakan harga tahu dan tempe lebih mudah ketimbang ikan, jumlahnya lebih banyak dan cara pengolahannya tidak serumit ikan, ketika membeli ikan hanya memperoleh beberapa ekor saja sehingga tidak cukup untuk memenuhi konsumsi dalam satu hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Peni (2017), tingkat pendapatan keluarga mempengaruhi konsumsi ikan secara signifikan karena pendapatan merupakan tolak ukur kemampuan konsumen dalam membeli barang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan.